

Lafazh Adzan

Lafadz adzan adalah "Allahu akbar allahu akbar. Allahu akbar allahu akbar. Asyhadu anlaa ilaaha illallaah. Asyhadu anlaa ilaaha illallanh. Asyhadu anna muhammadan rasuulullah. Asyhadu anna muhammadnn rasuulullah. Hayya alash-shalaah. Hayya alash-shalaah. Hayya alal-falanh. Hayya alal-falaah. Allahu akbar allahu akbar. Laa ilaaha illallaah."

Lafazh ini disepakati oleh seluruh ulama, kecuali madzhab Maliki. Menurut madzhab Maliki, kalimat takbir hanya diucapkan dua kali saja, tidak empat kali.

Adapun khusus untuk adzan shalat shubuh, lafaz adzan tersebut ditambahkan dengan kalimat, "asshalaatu khairu minan nauum" sebanyak dua kali setelah kalimat "Hayya alash-shalaah."

Hukum melafalkan kalimat tambahan tersebut hanya dianjurkan saja, namun para ulama bersepakat bahwa makruh hukumnya jika tidak menambahkan kalimat tersebut.

Tarji'

Menurut madzhab Hanafi dan Hambali,lafazh di atas merupakan lafazh adzan yang sempurna, tidak ada sama sekali tambahan kalimat lainnya. Namun berbeda dengan **madzhab Maliki dan Syafi'i**, mereka berpendapat bahwa ada tambahan lain (tarji') yang disunnahkan untuk dilafalkan ketika mengumandangkan adzan, yaitu mengucapkan kalimat syahadat dengan suara yang rendah dengan tetap terdengar oleh orang lain, dan diucapkan sebelum melafalkan kalimat syahadat yang dilantangkan. **Menurut madzhab Maliki** yang disebut dengan kalimat tarji dari kedua kalimat tersebut adalah kalimat syahadat yang dilafalkan dengan suara yang lantang. Sedangkan menurut **madzhab Syafi'i**, yang disebut dengan kalimat tarji' adalah kalimat syahadat yang dilafalkan dengan suara yang rendah. Besar kemungkinan pendapat dari **madzhab Maliki** didasari dari segi etimologi, karena memang secara bahasa tarji' artinya pengulangan sedangkan kalimat syahadat yang pertama dilafalkan oleh muadzin adalah syahadat dengan suara yang rendah, kemudian dia mengulang pelafalannya dengan suara yang lantang. Dengan demikian maka tarji' untuk pelafalan kalimat syahadat **menurut madzhab Maliki** sesuai dengan makna bahasa. Sedangkan **madzhab Syafi'i** memandang bahwa pada awalnya kalimat syahadat itu diucapkan secara lantang, maka jika kalimat tersebut harus diucapkan lagi sebagai tambahan, maka pelafalan dengan suara yang rendah lebih pantas untuk disebut tarji', meskipun kalimat tersebut diucapkan sebelum kalimat aslinya. Dengan demikian, maka lafazh adzanselengkapnya menurut **madzhab Maliki dan Syafi'i** adalah "Allahu akbar Allahu akbar. Allahu akbar Allahu akbar. (Asyhadu anlaailaahailallaah. Asyhadu anlaa ilaaha illallaah, diucapkan dengan suara yang rendah). (Asyhadu anlaa ilaaha illallaah. Asyhadu anlaa ilaaha illallanh, diucapkan dengan suara yang lantang). (Asyhadu anna muhammadan rasuulullah. Asyhadu anna muhammadan rasuulullah, diucapkan dengan suara yang rendah). (Asyhadu anna muhammadan rasuulullah. Asyhadu anna muhammadan rasuulullah, diucapkan dengan suara yang lantang). Hayya alash-shalaah. Hayya alash-shalaah. Hayya alal-falanh. Hayya alal-falaah. Allahu akbar Allahu akbar. Laa ilaaha illallaah." Terkecuali untuk adzan shalat shubuh, karena setelah mengucapkan kalimat "Hayya alash-shalaah," disunnahkan untuk

mengucapkan kalimat "Ash-shalaatu khairun minan-naum," sebanyak dua kali. Meskipun adzan masih dianggap sah tanpa mengucapkan kalimat tersebut, namun hukumnya makruh jika meninggalkannya. Begitu pula hukumnya jika tidak menyertakan tarji' ketika mengumandangkan adzan, tidak membatalkan, namun dimakruhkan. Dengan demikian, **madzhab Syafi'i dan Maliki** bersepakat mengenai lafazh adzan ini, terkecuali pada takbirnya, karena menurut **madzhab Syafi'i** jumlah takbir itu ada empat, sedangkan menurut **madzhab Maliki** hanya berjumlah dua saja.